

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa hidup secara terpisah karena mereka merupakan makhluk sosial sekaligus individu. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan pandangan, keinginan, dan kepentingan dapat memunculkan potensi konflik, kekerasan, bahkan kerusakan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dibutuhkan aturan serta sosok pemimpin yang mampu mengatur dan memimpin kelompok secara efektif.¹

Di balik perbedaan, ada kesamaan yang mendorong pembentukan kelompok atau organisasi. Kesamaan ini harus dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pemimpin dibutuhkan dalam kelompok untuk meningkatkan efisiensi kerja dan memastikan bahwa organisasi bertahan.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah memberikan amanah kepada setiap manusia untuk mengelola dan memelihara bumi. Tanggung jawab ini menjadikan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۚ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau

¹ Haidari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), h. 8

hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasanya bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Berikut adalah daftar ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *kepemimpinan*, yang mencakup prinsip dan kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Islam:

Pertama, dalam QS. Al-Baqarah (2:30), Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa manusia akan diangkat sebagai pemimpin di bumi dengan tugas untuk mengelola serta memelihara ciptaan-Nya secara bertanggung jawab.

Kedua, QS. Al-Maidah (5:8) memuat perintah Allah kepada orang-orang beriman agar senantiasa menegakkan kebenaran dan berlaku adil, menunjukkan bahwa keadilan merupakan fondasi utama dalam prinsip kepemimpinan Islam.

Ketiga, QS. An-Nisa' (4:58): Ini menunjukkan betapa pentingnya memberikan amanah kepada yang berhak dan menetapkan hukum dengan adil, dan menunjukkan bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah kualitas utama seorang pemimpin.

Keempat, QS. Shad (38:26): Allah memerintahkan Nabi Daud untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* dengan adil dan bijaksana, serta menjauhi pengaruh hawa nafsu dalam setiap pengambilan keputusan. *Kelima*, QS. Al-Furqan (25:74): Pemimpin bertanggung jawab atas keluarganya dan diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat dengan doa agar dijadikan pemimpin bagi orang-orang bertakwa.

Keenam, QS. Al-Hujurat (49:9): Pemimpin memiliki peran penting dalam mendamaikan dua kelompok yang bertikai dan

menyelesaikan konflik secara adil, menyoroti pentingnya perdamaian.

Ketujuh, Dalam QS. Al-Baqarah (2:124), setelah Nabi Ibrahim berhasil melewati berbagai ujian, Allah mengangkatnya sebagai imam bagi seluruh umat manusia, yang menandakan bahwa kepemimpinan merupakan amanah besar yang mengandung tanggung jawab yang serius.

Ayat-ayat tersebut secara jelas menggambarkan ciri-ciri pemimpin yang ideal dalam Islam, yaitu memiliki sifat jujur, adil, bijaksana, serta bertanggung jawab baik terhadap masyarakat maupun dirinya sendiri. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya soal kekuasaan, melainkan juga kewajiban moral untuk melayani umat dengan keadilan dan kejujuran.²

Untuk meraih tujuan hidup yang meliputi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan di dunia serta akhirat, kepemimpinan harus dimulai dari berbuat baik kepada diri sendiri, sesama, dan lingkungan sekitar. Selain itu, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mampu mengendalikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena sepanjang sejarah terdapat kepemimpinan yang sukses maupun yang gagal, para ahli sejak lama tertarik untuk mempelajari hal ini. Kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan cara kerja banyak orang, namun sebagian besar faktor penyebabnya masih belum dipahami sepenuhnya. Oleh karena itu, kepemimpinan tetap menjadi topik yang menarik untuk diteliti.³

² Arifin, Muhamad, "*KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Quran*." Jurnal Mahasiswa Humanis, 3(3), (2023): 151-160.

³ Zakaria, "*Konsep Ajaran Islam Tentang Kepemimpinan*". Majalah Al-Adalah, No. 20 – 21 (Juli-Desember, 1998), h. 10

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam dan selalu relevan untuk diperbincangkan karena merupakan persoalan mendasar. Oleh sebab itu, dalam syariat Islam, kepemimpinan mendapat perhatian besar. Kepemimpinan mengatur hubungan antara manusia dengan Allah. Menjalankan amanah kepemimpinan merupakan bentuk ibadah yang mendapat pahala, sementara kepemimpinan yang buruk dan menyesatkan pengikutnya akan membawa dosa dan siksa di akhirat.⁴

Dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad saw menyatakan dalam haditsnya:

Artinya: Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap pimpinannya itu. Maka imam adalah seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya). Seorang lelaki (suami) adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri (wanita) adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya dan bertanggung jawab terhadapnya. Sedangkan seorang hamba (budak) adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan bertanggung jawab terhadapnya. Ketahuilah, maka kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.⁵

Pernyataan Nabi tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab kepemimpinan tidak dapat dihindari, baik bagi individu maupun umat. Seseorang dianggap berhasil jika menjalankan tugas ini dengan baik, namun akan merugi jika mengabaikannya.⁶

⁴ Khoirul Rosyid, "Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW", [Skripsi Program Studi Tafsir Hadits], Lampung, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016, hal. 7

⁵ Abu" Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, kitab ahkam, Bab Qouilahi ta"ala athi"ullah*, (Beirut lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz. VII, h. 444

⁶ Ilyas, Rahmat "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam", Jurnal Al-Buhuts, Vol. 18, No. 1, (Juni 2022), 27-29.

Apabila seseorang memegang posisi sebagai pemimpin masyarakat, bangsa, atau negara, maka tanggung jawab yang diembannya menjadi lebih besar. Kepemimpinan memiliki dua aspek yang menambah beban ini. Pertama, tanggung jawab kepada orang-orang yang dipimpinnya. Kedua, pertanggungjawaban kepada Allah atas keseriusan dan kemampuan dalam mengikuti petunjuk Allah serta teladan Nabi Muhammad SAW saat memimpin. Kedua aspek ini saling berkaitan, di mana tanggung jawab kepada Allah akan terpenuhi apabila tanggung jawab kepada manusia dijalankan dengan baik. Dengan demikian, kepemimpinan melibatkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.⁷

Tidak semua pemimpin dapat memenuhi kedua dimensi ini, tetapi mereka diharapkan berada di setiap tingkat kepemimpinan, dari yang terkecil hingga yang terbesar, seperti dalam sebuah negara. Pemimpin ada yang luar biasa dan ada yang buruk.

Di dalam agama Islam, banyak istilah yang mengacu pada kepemimpinan, seperti *Khilafah*, *imamah*, *imarah*, wilayah, sultan, *mulk*, *ri'asah*, dan *ri'ayah*. Beberapa ulama percaya bahwa istilah-istilah ini sama, sementara yang lain berpendapat bahwa mereka berbeda. Istilah-istilah seperti *khalifah*, *imam*, *raiyah*, dan *amir* sering digunakan untuk merujuk pada individu yang memegang tanggung jawab dalam pemerintahan atau kepemimpinan negara.⁸

Kepemimpinan dalam Islam merupakan isu penting dan menarik yang memicu salah satu kesalahpahaman terbesar setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam sejarah Islam, konflik berdarah terjadi akibat perselisihan mengenai siapa yang berhak

⁷ Kayo, KB. Khotib Pahlawan. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005. h. 2

⁸ Hasbie Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 32

memimpin umat, dengan masing-masing pihak mengklaim legitimasi kepemimpinan atas umat Islam.⁹

Dalam salah satu hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim mengenai kepemimpinan pemerintahan, Nabi Muhammad SAW menjelaskan tanda-tanda pemimpin yang baik dan yang buruk, sebagaimana sabdanya:

Artinya: *Muslim berkata: Diceritakan kepada kami oleh Ishak ibn Ibrahim al-Hanzali, diceritakan kepada kami oleh "Isa ibn Yunus, diceritakan kepada kami oleh al-Auzai dari Yazid ibn Jabir dari Raziq ibn Hayyan dari Muslim ibn Qarazah dari Auf ibn Malik dari Rasulullah SAW Bersabda: "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga mendoakan mereka, dan sejelek-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membenci kalian dan kalian melaknat mereka dan begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperangi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan jangan kalian membangkang".*¹⁰

Hadits di atas tersebut secara implisit menjelaskan sesungguhnya seorang pemimpin dapat dikatakan baik apabila mampu membangun hubungan yang saling mendukung antara mereka yang dipimpin dan mereka yang memimpin, yang didasari oleh perasaan mencintai dan menyayangi satu sama lain. Situasi tersebut menjadi dasar awal yang sangat mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

⁹ Hasbie Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 32

¹⁰ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab. Imarah, Bab. Khiyar al-Aim "mah Wasyirorihim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-ilmiyah, t.th.), Juz. II h. 138

Sebaliknya, jika suasana di sekitar seorang pemimpin dipenuhi dengan kebencian atau bahkan kutukan, pemimpin tersebut dianggap buruk. Kondisi ini pasti akan berdampak buruk pada proses kepemimpinannya, yang akan merugikan kedua belah pihak, terutama mereka yang sering merasakan ditindas oleh masyarakat yang dipimpin.¹¹

Dalam Al-Qur'an, salah satu amanah yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjadi khalifah atau pemimpin. Oleh karena itu, manusia tidak bisa mengelak dari tanggung jawab dan perannya sebagai pemimpin, paling tidak sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Peran seorang pemimpin sangat krusial bagi suatu kelompok, organisasi, atau lembaga yang dipimpinnya.

Arah organisasi dan pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinannya. Setiap pemimpin memiliki gaya tersendiri dalam melaksanakan tugasnya; salah satu contohnya adalah kepemimpinan dalam Islam. Selama dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad SAW sukses merubah peradaban dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Dia adalah contoh pemimpin yang sukses. Sebagai pelayan dan penjaga, keduanya merupakan bagian dari kepemimpinan beliau.

Kepemimpinan adalah bagian dari sifat atau kepribadian seseorang, di mana individu diberikan otoritas untuk memimpin sesuai dengan keinginan dan bakat alaminya, yang menunjukkan bahwa kemampuan memimpin sudah melekat sejak lahir. Kepemimpinan (*Khalifah*) merupakan sebuah proses yang menekankan pentingnya kolaborasi dan tercapai melalui niat untuk memimpin demi mencapai suatu tujuan.¹² Dengan demikian,

¹¹ *Gaya Kepemimpinan Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11, Nomor 2, Tahun 2021, 192.

¹² Jaja Jahari & Rusdiana, *Kepmimpinan Pendidikan Islam*, (Bandung: Darul Hikam, 2020) hal.1

kepemimpinan adalah suatu seni atau metode yang digunakan seseorang untuk memimpin para anggotanya.

Kepemimpinan secara sederhana adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan Barat, kepemimpinan didefinisikan sebagai menunjukkan kerendahan hati, kebaikan, perbaikan, amal saleh, dan berjihad di jalan Allah SWT. Di sisi lain, dalam pandangan Islam, kepemimpinan didefinisikan sebagai kreativitas, pengetahuan, dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Dalam Islam, kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan sebuah tanggung jawab (amanah) yang dipercayakan Allah kepada individu tertentu. Ini dilakukan sebagai cara Tuhan memberikan wewenang kepada manusia. Pemimpin akan bertanggung jawab di hadapan anggota kelompoknya dan Tuhan.¹³

Saat ini, kita menghadapi dua tipe kepemimpinan, yakni kepemimpinan Islam dan kepemimpinan Barat. Kepemimpinan Islam telah terbukti berhasil sesuai teladan Nabi Muhammad SAW. Namun, para orientalis Barat dengan teori-teori ilmiah mereka berusaha mengalihkan perhatian masyarakat dari kepemimpinan Islam dan menggantinya dengan model Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun tidak semua bertentangan, hal ini berpotensi membuat umat menjauh dari ajaran Islam.

Dalam Islam, pemimpin yang ideal adalah orang yang memiliki keyakinan agama yang kuat dan berlandaskan pada firman Allah serta hadis Rasulullah SAW.¹⁴ Pemimpin atau *khalifah* harus mampu bekerja keras dan berfokus pada rakyat dan

¹³ Nurhalim, dkk. “*Konsep Kepemimpinan: Pengertian, peran, urgensi dan profil Kepemimpinan*”, Vol. 7, No. 1, 2023, 3-4.

¹⁴ Kurniawan. dkk, “*Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*”, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1 (Desember, 2020), 2.

negaranya. Mereka juga harus dihormati dan berwibawa. Sangat penting bagi pemegang jabatan kepala negara untuk setia dan jujur.

Dalam Tafsîr Al-Azhâr, Buya Hamka menyatakan bahwa kata "*khalifah*" memiliki banyak arti. Pertama, *khalifah* berfungsi sebagai pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan; kedua, mereka adalah alat Allah untuk melaksanakan hukum-Nya; dan ketiga, mereka dapat dianggap sebagai pengganti nabi dan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Keempat, *Khalifah* juga dapat diartikan sebagai pengganti makhluk yang ada sebelum Adam atau sebagai keturunan yang menggantikan leluhur mereka.¹⁵

Menurut Hamka, tugas seorang pemimpin adalah menegakkan kebenaran, membimbing, melindungi agar tidak terjerumus dalam kesalahan, serta membantu bangkit ketika terjatuh. Seorang pemimpin juga harus siap berada di garda terdepan dalam menghadapi bahaya. Hamka berpendapat bahwa hak kepemimpinan sebaiknya diberikan kepada laki-laki, karena hal ini merupakan ketetapan dari Allah SWT dan disesuaikan dengan kondisi fisik serta psikologis manusia.¹⁶

Hamka memakai terminologi "*khalifah*" untuk menjelaskan arti pemimpin, Artinya adalah menggantikan posisi Rasulullah SAW dalam hal pemerintahan, yaitu sebagai pengganti yang bertanggung jawab menjalankan hukum-hukum Allah dalam menjalankan pemerintahan.¹⁷ Kepemimpinan Rasulullah SAW fokus pada kepentingan rakyat dengan mengedepankan akhlak yang baik, visi yang tegas, keadilan, semangat kebersamaan, keberanian, serta pengetahuan. Beliau menjadi contoh bagi para pemimpin dalam menjaga kepentingan masyarakat, menjunjung

¹⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, 158-162

¹⁶ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Jil. 2, Cet. 3, hlm. 1196-1197.

¹⁷ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, 5255.

tinggi moralitas, menegakkan keadilan, mendorong kerja sama, dan menunjukkan keteguhan saat menghadapi berbagai tantangan.¹⁸

Sebagai pemimpin, kita harus meneladani cara Rasulullah SAW memimpin dengan menyadari bahwa setiap pekerjaan adalah tanggung jawab Allah SWT, yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Oleh karena itu, pemimpin di bidang seperti pendidikan, organisasi, dan lembaga harus berusaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan anggotanya.¹⁹

Dalam konteks masyarakat modern, banyak krisis kepemimpinan yang terjadi—mulai dari korupsi, penyalahgunaan wewenang, hingga lemahnya integritas moral para pemimpin. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan sosial yang mendalam, karena rakyat merasa kehilangan sosok pemimpin yang adil, amanah, dan bijaksana. Oleh sebab itu, diperlukan telaah mendalam terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an sebagai solusi atas problematika kontemporer ini.

Salah satu tafsir yang memiliki corak adabi ijtimai' (sastra dan sosial) yang relevan dengan isu-isu kepemimpinan adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial-politik yang dihadapi masyarakat, terutama pada masa Orde Lama dan awal Orde Baru. Buya Hamka dikenal sebagai ulama sekaligus tokoh pergerakan nasional yang memiliki pandangan luas mengenai peran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangannya tentang kepemimpinan banyak tercermin dalam Tafsir Al-Azhar, terutama saat membahas

¹⁸ Hayati. Safira, S. "Relasi Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar" Jurnal An-Nur, Vol. 11, No. 2, (Desember 2022), 84.

¹⁹ Hayati. Safira, S. "Relasi Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar", 85.

ayat-ayat tentang khalifah, imam, dan nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami.

Kajian tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas konsep kepemimpinan, dengan fokus pada penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menjadi penting untuk menggali bagaimana Al-Qur'an memandang kriteria dan tanggung jawab seorang pemimpin. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami kepemimpinan ideal dari sudut pandang normatif-teologis yang tetap aktual untuk menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis Konsep Kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian tematik dalam Tafsir Al-Azhar, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman kepemimpinan Islami di era modern.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan semua ini, saya ingin mengajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman tentang konsep kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an menurut pandangan Buya Hamka melalui karya tafsirnya Al-Azhâr?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang konsep kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an berdasarkan sudut pandang Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

2. Untuk mengetahui kriteria kepemimpinan dalam Al-Qur'an menurut pandangan Buya Hamka melalui karya tafsirnya Al-Azhâr

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari sudut pandang pengembangan ilmu tafsir, penelitian ini akan menambah kekayaan khazanah penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode menyajikan analisis yang mendalam tentang konsep kepemimpinan Rasulullah SAW menurut perspektif Tafsîr Al-Azhâr karya Buya Hamka. Penelitian ini juga akan memperluas pemahaman tentang berbagai interpretasi kepemimpinan dalam tradisi Islam.

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar teori bagi penelitian selanjutnya yang membahas konsep kepemimpinan Nabi, baik dari sudut pandang sejarah maupun masa kini, sehingga memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Islam. Selain itu, penelitian ini dapat dibuat agar menjadi referensi berharga untuk kalangan mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang ingin mendalami lebih jauh tentang kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an dan bagaimana tafsir Buya Hamka mencerminkan pengaruh konteks sosio-politik dalam memahami konsep tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penting dalam memperdalam *pemahaman* masyarakat, terutama umat Islam, tentang konsep kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsîr Al-Azhâr karya Buya Hamka. Dengan begitu, penelitian ini berpotensi mengurangi kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru mengenai kepemimpinan Nabi.

Temuan dari penelitian ini juga berguna bagi bidang pendidikan dan dakwah untuk menyebarkan pandangan kepemimpinan yang lebih seimbang dan inklusif, sehingga membantu para pendakwah dan pendidik menyampaikan konsep tersebut secara lebih jelas dan efektif kepada masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para *pembuat* kebijakan sosial dan keagamaan dalam merancang program yang mendorong pemahaman kepemimpinan yang harmonis dan konstruktif, yang pada akhirnya berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

E. Kerangka Pemikiran

Kepemimpinan secara umum dipahami dengan berbagai interpretasi oleh para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Menurut Robert Tannenbaum, kepemimpinan didefinisikan sebagai pengaruh antarpribadi yang dilakukan dalam suatu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah interaksi saling memengaruhi antara individu yang berkembang dalam konteks situasi tertentu dan diarahkan melalui komunikasi demi meraih satu atau beberapa tujuan khusus.²⁰

Kedua, Fred E. Fiedler berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses dalam memengaruhi kegiatan kelompok guna menentukan dan mencapai tujuan bersama.²¹

Ketiga, menurut Sondang P. Siagian, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan kesediaan seseorang untuk menginspirasi, membimbing, mengarahkan, atau mengelola orang

²⁰ Paul Hersey dan Ken Blanchard, Op, Cit, hlm., 98-99.

²¹ Syamsudin, "Pengaruh Kepemimpinan Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Lima Sempurna Cikande-Serang." Jurnal Sains Manajemen, Vol. 2, No. 2 (2 Juni 2016), 87.

lain sehingga mereka terdorong melakukan sesuatu demi mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan Perspektif Islam, Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Agus Musthofa bahwa, sejarah kepemimpinan di dalam Islam telah menunjukkan seorang pemimpin setelah Rasulullah dibatasi otoritasnya hanya pada masalah-masalah penyelenggaraan negara-negara, di mana rakyatnya memiliki latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi yang bermacam-macam.

Hanya pada masa Rasulullah SAW, kepemimpinan berhasil menyatukan antara umara (penguasa) dan ulama (ahli agama). Pada saat itu, kekuatan dunia dan akhirat bersinergi. Hukum sosial dan hukum agama berjalan beriringan. Rasulullah SAW berperan sebagai pemimpin dalam urusan muamalah maupun ibadah, sehingga beliau mampu mengambil keputusan dan menetapkan aturan tanpa ada pihak lain yang berani menentangnya.²²

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tidak ada yang dapat menggantikan beliau karena pengangkatan seorang Nabi dan Rasul adalah hak prerogatif yang diberikan langsung melalui wahyu dari Allah. Sementara itu, Abu Bakar as-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman bin Affan memegang kekuasaan semata-mata berdasarkan keputusan manusia; mereka diberi amanah oleh rakyat untuk mengurus kebutuhan sehari-hari dalam sistem pemerintahan dan negara, sebagaimana tercantum dalam risalah Abu Dawud nomor 2559:

Artinya: Tela menceritakan kepada kami [Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi], telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Hamzah], telah menceritakan kepadaku [Ibnu Abu Maryam] bahwa [Al Qasim bin Mukhaimirah] telah mengabarkan kepadanya bahwa [Abu Maryam Al Azdi] telah mengabarkan

²² Azizi, A. R. dkk, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1 (2023), 3-6.

kepadanya; ia berkata; aku menemui Mu'awiyah, kemudian ia berkata; -kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abu Fulan? Hal itu merupakan perkataan yang biasa diucapkan orang-orang Arab-. Kemudian aku katakan; sebuah hadits yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Barang siapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya, serta keperluannya." Abu Maryam berkata; kemudian Mu'awiyah menjadikan seseorang untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan manusia. (H.R. Abu Daud).²³

Namun demikian, penulis ingin menegaskan dalam penelitian ini bahwa kekuasaan seorang pemimpin atas rakyatnya hanya terbatas pada hubungan sosial semata. Akan tetapi, dalam Islam, muamalah juga mencakup aspek ibadah yang secara keseluruhan melibatkan tanggung jawab spiritual sebagai pemimpin. Amanah tersebut nantinya akan diuji oleh Allah pada hari kiamat.

Perspektif Islam tentang Etika Kepemimpinan menempatkan etika di tengah-tengah kepemimpinan karena etika berkaitan dengan proses pemberian pengaruh, kebutuhan untuk melibatkan pengikutnya dalam mencapai tujuan bersama, serta dampak yang dimiliki pemimpin terhadap nilai organisasi.²⁴ Etika kepemimpinan secara substansial terkait dengan subjek sebagai pelaku etika, yaitu manusia.

²³ Abdul Malik Ghazali. dkk, "Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Hadits", Jurnal Hukum Islam, Vol. 17, No. 1 (1 Juni 2018), 23.

²⁴ Agus Firdaus Chandra. dkk, "Etika Kepemimpinan Dalam Islam: Pandangan Hadits Tentang Kriteria Dan Tanggung Jawab Seorang Pemimpin", Jurnal the Ushuluddin International Conference, Vol. 1, No. 2 (Desember 2023), 5-9.

Oleh karena itu, bidang pembicaraan moral sangat terlibat dalam etika kepemimpinan. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa definisi "moral" mengacu pada manusia sebagai subjek etika dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa, atau negara mereka. Basis manusia adalah etika kepemimpinan.

Dalam Islam, etika kepemimpinan memegang peranan penting karena dianggap sebagai bentuk ibadah yang harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip ibadah tersebut. Dalam kepemimpinan, hubungan antar manusia harus diperhatikan dengan baik, termasuk menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak sendiri.²⁵

Dari sudut pandang Islam, etika kepemimpinan bertujuan menghasilkan pemimpin yang bersih, efektif, dan efisien serta membangun suasana kepemimpinan yang demokratis dengan karakteristik seperti keterbukaan (transparansi), rasa tanggung jawab, penghormatan terhadap perbedaan, kepekaan terhadap aspirasi rakyat, kejujuran dalam persaingan, dan kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih baik.

Studi ini akan menggunakan teori tafsir tematik. Metode ini akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis perspektif Al-Qurân tentang konsep kepemimpinan Islam, sehingga pembaca akan dapat memahami bahwa etika kepemimpinan Islam terdiri dari set standar atau peraturan yang ditetapkan untuk pemerintahan yang menetapkan bahwa setiap pemimpin harus bertindak sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qurân. Aplikasi nilai-nilai etika ini berkaitan dengan cara

²⁵ Zaedun Na'im, "Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Korelasinya Terhadap Kinerja", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, (1 Maret 2022), 3-5.

Rasulullah SAW menjalani hidupnya, baik secara umum maupun khusus.

F. Tinjauan Pustaka

Konsep kepemimpinan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tercermin dalam perkembangan pesat di berbagai sektor pada masa beliau, seperti pemerintahan, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Semua kemajuan tersebut terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, studi tentang kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an kajian tematik dalam *Tafsir Al-Azhar* masih relatif terbatas dan lebih banyak menitikberatkan pada karakteristik pemimpin ideal yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Meski demikian, beberapa penelitian yang relevan telah membahas tema ini.

Skripsi ini membahas tafsir Buya Hamka tentang kepemimpinan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*. Fokus utama penelitian adalah memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan serta istilah-istilah yang digunakan Hamka untuk mengungkapkan konsep kepemimpinan. Selain itu, skripsi ini juga mengulas pandangan Hamka mengenai kriteria pemimpin yang ideal, sekaligus menyoroti peranannya terkait inspirasinya bagi umat Islam serta dedikasinya dalam memajukan negara.

Muhammad Yahya Rohmatullah (2022), dalam skripsinya, mengkaji pandangan Buya Hamka mengenai kepemimpinan sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar*. Penelitian ini berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepemimpinan serta istilah-istilah yang digunakan oleh Hamka dalam menjelaskan konsep tersebut. Selain itu, skripsi ini juga membahas pandangan Hamka mengenai kriteria pemimpin

yang ideal, serta kontribusinya dalam membangkitkan semangat umat Islam dan perjuangannya demi kemajuan bangsa.

Muhammad Arifin (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "*Karakteristik Pemimpin Ideal Menurut Al-Qur'an*", mengeksplorasi dan menganalisis konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap teks-teks Al-Qur'an, dengan cara mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas ciri-ciri pemimpin ideal, lalu mengkaji makna serta pesan yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan secara mendalam untuk menggali prinsip-prinsip kepemimpinan dalam perspektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin ideal menurut Al-Qur'an memiliki sifat-sifat seperti integritas, keadilan, kebijaksanaan, ketegasan, tanggung jawab, dan menjadi teladan. Selain itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya kepemimpinan yang dilandasi oleh pengabdian kepada Allah. Nilai-nilai kepemimpinan ini relevan dan dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan masa kini.

Zufriyatun. Dkk (2021) menyebut bahwa Haji Abdullah Malik Karim, atau HAMKA, yang dikenal sebagai "Ulama besar Nusantara", banyak menulis tentang tema kepemimpinan. Salah satu karya besarnya, *Tafsir Al-Azhâr*, Ia juga menelaah topik tersebut. Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih jauh gagasan-gagasan HAMKA tentang kepemimpinan, termasuk bagaimana ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kepemimpinan, istilah-istilah yang digunakan untuk menjelaskan makna kepemimpinan, serta pandangan beliau tentang sosok pemimpin yang ideal. Selain itu, skripsi ini juga akan menyoroti peran penting HAMKA dalam menginspirasi umat, khususnya kaum

Muslim, serta perjuangannya demi kemajuan bangsa sepanjang hidupnya.

Setiawati, P. (2024), dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Kepemimpinan Menurut Buya Hamka* di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, bertujuan untuk mengkaji penafsiran Buya Hamka terhadap Surah An-Naml ayat 20–44 serta pandangannya mengenai sifat kepemimpinan Ratu Balqis. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan tafsir klasik dan modern. Beragam literatur, termasuk kitab-kitab tafsir dan buku-buku relevan, dijadikan bahan analisis. Sumber data utama berasal dari Al-Qur'an dan Tafsir Buya Hamka, sementara data sekundernya berupa buku, jurnal, dan penelitian terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kisah kepemimpinan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml ayat 20–44, Buya Hamka berpendapat bahwa perempuan juga dapat menjadi pemimpin. Ia menilai bahwa Ratu Balqis memiliki karakteristik kepemimpinan seperti bersikap demokratis, bijaksana, cerdas, handal dalam diplomasi, dan mencintai perdamaian.

Studi sebelumnya tentang topik ini menunjukkan bahwa tidak ada penelitian yang secara khusus membahas konsep kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar* dari sudut pandang istilah kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini belum membahas latar belakang penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, terutama dari perspektif Buya Hamka. Karena itu, penelitian ini dianggap penting karena dapat menghasilkan informasi baru dan menyelesaikan masalah yang belum ditangani oleh penelitian sebelumnya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dari judul skripsi "Konsep Kepemimpinan Ideal dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)" dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Konsep Kepemimpinan Ideal: Yang dimaksud dengan *konsep kepemimpinan ideal* dalam penelitian ini adalah seperangkat nilai, prinsip, sifat, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut pandangan Al-Qur'an. Konsep ini mencakup unsur-unsur seperti keadilan (*al-'adl*), amanah (*al-amānah*), kebijaksanaan (*al-hikmah*), tanggung jawab (*al-mas'ūliyyah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan musyawarah (*asy-syūrā*).

Kedua, Al-Qur'an: Dalam penelitian ini, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber utama ajaran Islam yang menjadi rujukan utama dalam menggali nilai-nilai kepemimpinan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan akan dianalisis secara tematik dengan bantuan tafsir.

Ketiga, Kajian Tematik: Yang dimaksud dengan *kajian tematik* (tafsir maudhu'i) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema atau topik yang sama, dalam hal ini tentang kepemimpinan, kemudian dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.²⁶

Keempat, Tafsir Al-Azhar: *Tafsir Al-Azhar* adalah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber utama untuk menggali dan memahami konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Penafsiran Buya Hamka akan

²⁶ Endar Evta Yuda Prayogi. dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital" *Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 4, (November 2024), 7-9.

dijadikan dasar dalam menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan secara tematik.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang konsep kepemimpinan ideal dalam Al-Qur'an.

